

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan salah satu masalah yang menarik untuk dikaji yaitu mengenai hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dan perkembangan kemampuan siswa dapat dipengaruhi dari baik atau tidaknya proses pembelajaran yang dialami langsung oleh siswa. Nana Sudjana (2008:22) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Kemampuan siswa tersebut dapat dilihat atau diukur melalui nilai-nilai yang diperoleh siswa dari tes sumatif yang dilakukan sekolah secara berkala. Kegiatan penilaian berfungsi untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Nana Sudjana (2011:3) mengemukakan bahwa “penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu”. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek penilaian adalah hasil belajar siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar merupakan salah satu yang dijadikan tolak ukur proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan berkualitas, terlihat dari hasil belajar atau nilai yang diperoleh dari tes yang dilaksanakan secara berkala dalam setiap mata pelajaran yang merupakan tujuan dari pembelajaran.

Dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran para pendidik diharapkan untuk dapat menjadi figur pembimbing dalam mengembangkan penguasaan pengetahuan atau keterampilan peserta didik baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 102) “Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik”. Sebagian besar keterampilan yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar dari apa yang mereka pelajari dalam lembaga formal maupun nonformal.

Masih rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu penghambat pencapaian tujuan pendidikan. Hasil belajar yang rendah berdampak negatif pada perkembangan peserta didik (psikologi maupun akademis) maupun sekolah, karena yang dijadikan tolak ukur kesuksesan sebuah lembaga pendidikan yaitu mengeluarkan lulusan yang berkualitas yang siap terjun langsung ke dalam masyarakat.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada waktu yang lalu, diperoleh bahwa hasil belajar serta tingkat persentase kehadiran pada siswa kelas X program keahlian administrasi perkantoran (AP) di SMK Bina Warga Bandung untuk kompetensi menerapkan prinsip-prinsip kerjasama dengan pelanggan dan kolega masih rendah dan belum dapat dikatakan maksimal, hal tersebut dapat dilihat pada data berikut :

Tabel 1. 1
Nilai rata-rata ulangan harian kelas X AP
Kompetensi menerapkan prinsip-prinsip kerjasama dengan pelanggan dan kolega.

Kompetensi keahlian	KKM	Rata-rata ulangan harian 1	Rata-rata ulangan harian 2	Rata-rata Ulangan Tengah Semester	Persentase Kehadiran (%)
XAP1	75	64	71	66	71
XAP2	75	65	70	67	70

Sumber : daftar nilai siswa kelas X Ap SMK Bina Warga Bandung.

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata harian kompetensi menerapkan prinsip-prinsip kerjasama dengan pelanggan dan kolega masih berada dibawah minimum nilai yang telah ditetapkan oleh sekolah. Siswa dikatakan berhasil jika standar nilai yang diperoleh atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) telah terpenuhi. Untuk persentase kehadiran yang ditetapkan yaitu 90%. Rendahnya persentase kehadiran peserta didik secara tidak langsung menunjukkan bahwa minat dan motivasi belajar siswa masih jauh dari apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ardila, beliau menyatakan bahwa hasil belajar siswi kelas X di SMK Bina Warga kompetensi menerapkan prinsip-prinsip kerjasama dengan pelanggan dan kolega masih kurang dari apa yang diharapkan, ini dikarenakan metode ceramah atau konvensional yang digunakan tidak menempatkan siswa dalam pembelajaran aktif dan memberi peran penting dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswi cenderung merasa jenuh atau mengantuk, penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe think pair share yang sebelumnya telah diterapkan masih mengalami beberapa kendala yaitu jumlah kelas sangat besar, maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa yang membutuhkan perhatian lebih.

Persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan yang menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru dipandang oleh siswa sebagai sumber informasi utama yang mahatahu, hal ini membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran dengan alur proses belajar satu arah. Kegiatan belajar yang efektif dan efisien akan tercapai apabila dalam proses belajar siswa aktif berinteraksi dengan guru maupun antar sesama siswa.

Dalam proses pembelajaran, segala upaya yang dapat mempengaruhi dalam meningkatkan penguasaan pengetahuan siswa atau hasil belajar siswa penting untuk dilakukan. Hasil belajar yang masih rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal dan faktor eksternal, yang termasuk kedalam faktor internal diantaranya: masih rendahnya minat, perhatian serta motivasi siswa untuk belajar dan memecahkan soal-soal yang mereka anggap sulit sedangkan faktor yang termasuk faktor eksternal diantaranya: kondisi lingkungan belajar, fasilitas belajar mengajar siswa dan keterampilan guru saat mengajar atau metode pembelajaran yang digunakan.

Keterampilan guru dalam mengelola dan mengorganisir kelas merupakan salah satu hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Guru

diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga siswa antusias dan aktif dalam kegiatan belajar. Namun kenyataan dilapangan masih banyak yang menunjukkan sikap siswa yang pasif dalam mengikuti pelajaran. Salah satu langkah untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa adalah mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Slameto (2010:65) menyatakan bahwa “guru yang progresif berani mencoba metode-metode baru yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar”. Oleh karena itu, mengingat betapa pentingnya metode pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran perlu dikembangkan atau diterapkan metode pembelajaran yang tepat untuk setiap mata pelajaran.

Kompetensi menerapkan prinsip-prinsip kerja sama dengan pelanggan dan kolega merupakan salah satu kompetensi aktif pada program keahlian administrasi perkantoran. Salah satu aspek yang penting untuk dipelajari siswa dalam kompetensi ini adalah bagaimana menjalin hubungan sosial dan bekerja sama dengan rekan kerja. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya dan mengaplikasikan materi secara nyata.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Saat ini terdapat metode yang sangat populer dan sudah tidak

asing lagi di kalangan pendidik yaitu *cooperative learning*. Metode Pembelajaran ini menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan keterampilan dalam penguasaan pengetahuannya secara berkelompok. Metode *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar pembelajaran kelompok. Anita lie (2008:29) mengatakan bahwa “ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan”. Suasana kelas perlu dibangun dan direncanakan sedemikian rupa agar siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai metode pembelajaran *cooperative*. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian yaitu “***Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Bina Warga Bandung***”.

1.2 Identifikasi dan batasan masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena guru memiliki peranan penting yaitu sebagai mediator, evaluator dan pemberi informasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mengetahui apa saja yang dapat dijadikan sebagai alternatif yang membuat suasana kelas berkualitas, efektif dan efisien. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru yaitu menambah pengetahuan tentang metode

pembelajaran yang dapat di gunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Banyak tipe pembelajaran yang termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif ini diantaranya, Student Team-Achievement (STAD), Team Games Tournament (TGT), Jigsaw, Team Accelerated Instruction (TAI), Make a Match, Numbered head together, Think Pair Share, Two Stay Two Stray, Group Investigation, learning Together, Listening Team, Point Counter Point dan Complex Instruction.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penulis perlu membatasi masalah yang terdapat dalam penelitian. Hal tersebut ditunjang oleh keterlibatan waktu serta kemampuan penulis, maka yang menjadi tema sentral yang akan diteliti sebagai berikut,

Kecenderungan hasil belajar siswa yang menurun diakibatkan model pembelajaran yang kurang variatif. Maka peneliti menerapkan model pembelajaran cooperative learning dengan tipe Numbered Head Together pada siswa kelas XAP-2 (kelas eksperimen) dan tipe Think Pair Share Pada XAP-1 (kelas kontrol) SMK Bina Warga program keahlian Administrasi Perkantoran , kompetensi menerapkan prinsip-prinsip bekerja sama dengan kolega dan pelanggan.

1.3 Perumusan masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti diantaranya,

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran cooperative tipe Numbered Head Together pada kelas eksperimen dan Think pair share pada kelas kontrol?
- b. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran cooperative tipe Numbered Head Together pada kelas eksperimen dan Think pair share pada kelas kontrol?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran cooperative tipe Numbered Head Together pada kelas eksperimen dan Think pair share pada kelas kontrol?
- b. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran cooperative tipe Numbered Head Together pada kelas eksperimen dan Think pair share pada kelas kontrol?

1.5 Kegunaan hasil penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis diantaranya sebagai berikut :

1. Secara teoritis, bagi penulis kegiatan penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman, serta keterampilan penulis mengenai metode pembelajaran cooperative learning untuk

meningkatkan hasil belajar siswa program keahlian administrasi perkantoran di SMK Bina Warga.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:
 - a) Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melanjutkan atau menyempurnakan permasalahan yang belum atau kurang dibahas.
 - b) Bagi pihak sekolah khususnya guru kompetensi menerapkan prinsip-prinsip kerjasama dengan pelanggan dan kolega, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternative serta digunakan sebagai masukan tentang metode pembelajaran cooperative learning untuk proses pembelajaran selanjutnya.